

BAB I

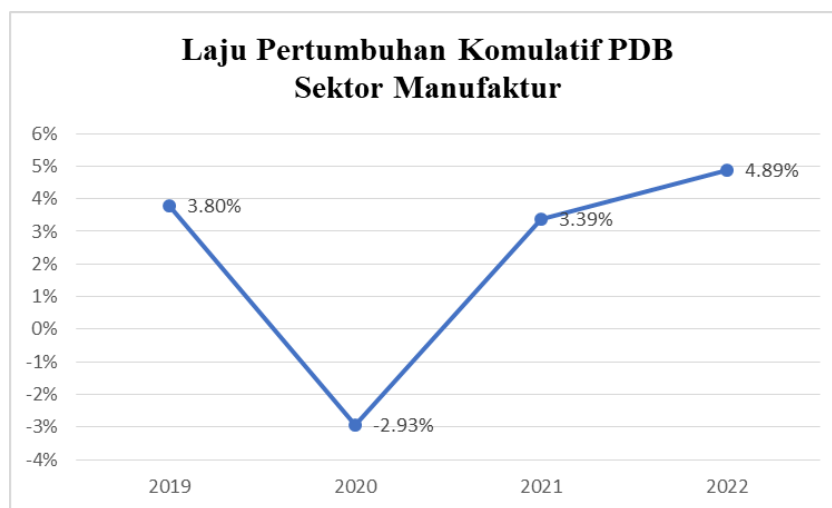
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perekonomian di seluruh dunia saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat, terutama berkat kemajuan teknologi digital yang semakin canggih. Di Indonesia, terdapat berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur ini memiliki potensi yang cerah di masa depan karena masyarakat Indonesia secara rutin menggunakan produk-produk dasar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan terus meningkatkan permintaan dan daya beli masyarakat terhadap industri manufaktur (Kemenperin, 2021). Perusahaan manufaktur merujuk pada entitas bisnis atau perusahaan yang utamanya bergerak dalam proses produksi barang jadi atau barang setengah jadi dari bahan mentah. Biasanya, perusahaan manufaktur ini terkait dengan operasional pabrik yang melibatkan penggunaan mesin-mesin, peralatan beragam, serta tenaga kerja dalam proses produksi (Wijayanti, 2023). Dilansir dari Badan Pusat Statistik, sektor manufaktur dibagi menjadi dua kategori, yakni industri mikro dan kecil, serta industri besar dan menengah. Industri mikro dan kecil memiliki jumlah karyawan mulai dari 1-4 orang hingga 5-19 orang, sementara industri besar dan menengah memiliki jumlah karyawan mulai dari 20-99 orang hingga lebih dari 100 orang (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada sektor manufaktur dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, sektor manufaktur mencatat sebesar 3,80%. Terjadi penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020 mencapai titik -2.93%. Ini dipicu oleh adanya wabah pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada bulan April sebagai respons terhadap kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Akibatnya, semua perusahaan merasakan dampaknya melalui

kerugian keuangan dan menyebabkan kontraksi ekonomi di seluruh sektor. Meskipun mengalami penurunan sebelumnya, pada akhir tahun 2020 sektor manufaktur mulai mengalami pertumbuhan kembali. Ini dipicu oleh meningkatnya aktivitas masyarakat selama musim Natal dan liburan akhir tahun, yang kemudian meningkatkan permintaan di pasar industri. Sehingga pada tahun 2021, terjadi peningkatan dengan pertumbuhan yang mencapai titik 3,39%, dan tahun 2022 mengalami peningkatan kembali hingga titik 4,89% (Badan Pusat Statistik, 2019). Berikut adalah grafik pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur tahun 2019-2022:

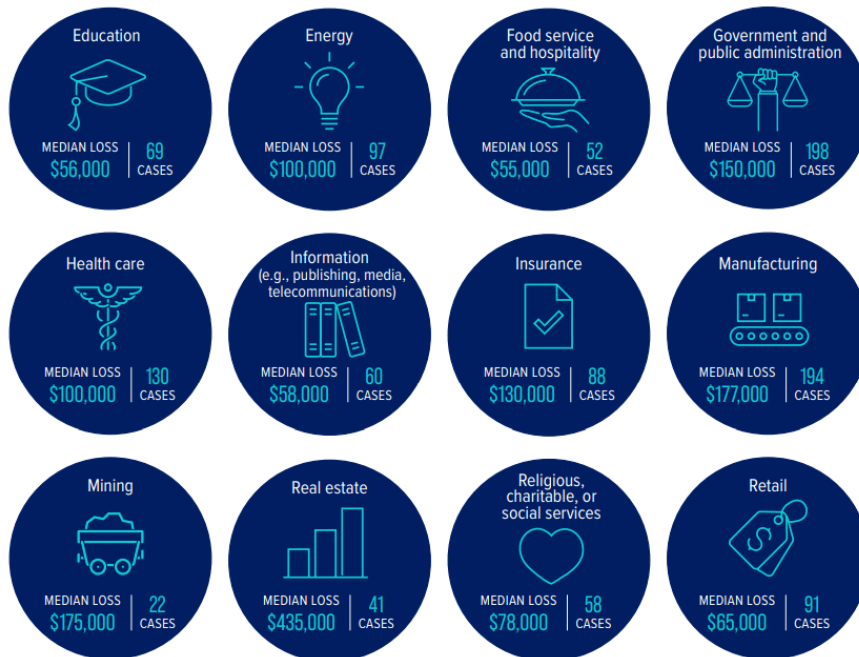


Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2019-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022) dan data diolah penulis (2023)

Meskipun terdapat fluktuasi dalam pertumbuhan kumulatif Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur, sektor ini tetap merupakan salah satu kontributor utama dalam penyumbangan pendapatan bruto nasional. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, terdapat tiga sektor manufaktur yang menjadi pilar ekonomi, yaitu industri makanan dan minuman yang mencatat pertumbuhan sebesar 4,90%, sektor industri alat angkutan dengan pertumbuhan sebesar 10,67%, dan sektor industri logam dasar yang mengalami

pertumbuhan sebesar 14,80% (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* di asia pasifik mengungkapkan bahwa kasus kecurangan di perusahaan manufaktur terjadi sebanyak 194 kasus dengan kerugian sebesar \$177.000.



Gambar 1.2 Data Kasus *Fraud* ACFE

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2022) dan data diolah penulis (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kasus yang terjadi di industri manufaktur menjadi kasus yang mendominasi dibandingkan industri lainnya, hal tersebut memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Penyebab yang memungkinkan terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan di industri manufaktur yaitu tekanan keuangan dan persaingan yang sengit sehingga mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik. Dengan adanya kasus tersebut akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan investor yang berdampak sangat besar dan mempengaruhi kondisi suatu perusahaan.

Penulis memilih industri manufaktur sebagai objek penelitian karena dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah kasus kecurangan laporan keuangan, terutama di sektor manufaktur yang mendominasi kasus kecurangan. Hal tersebut diungkapkan pada data *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki jumlah kasus terbanyak dan kerugian finansial yang signifikan dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Selain itu, industri manufaktur mencakup berbagai jenis industri di dalamnya, menunjukkan keragaman skala yang besar dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut kondisi terjadinya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan sektor manufaktur.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah sarana informasi yang merangkum bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan, dengan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Damayanti & Suryani, 2019). Selain itu, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2024 mengenai tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dapat dipercaya adalah laporan yang dapat diperiksa atau diverifikasi kebenarannya, dan tidak mengandung kesalahan materi yang berasal dari kekeliruan, kesalahan, atau kecurangan. Jika terdapat kesalahan materi dalam laporan keuangan dapat berdampak pada keputusan manajemen perusahaan karena informasi yang tidak akurat (Sholehah *et al.*, 2020:22). Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2024 Paragraf 9 mengenai penyajian laporan keuangan yang menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan tersebut berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan, dirancang untuk dipahami

oleh seluruh pengguna, dan memberikan informasi yang bermanfaat ketika disajikan dengan akurat dan tepat.

Mengingat laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, terkadang perusahaan menyembunyikan keadaan sebenarnya tentang situasi keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai. Kemungkinan ini bisa terjadi karena pihak manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang laporan keuangan daripada pemegang saham, baik terkait stabilitas keuangan maupun operasional perusahaan. Tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen tersebut merupakan salah satu bentuk tindakan kecurangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2022 mendefinisikan tindakan kecurangan laporan keuangan merujuk pada upaya seorang karyawan untuk dengan sengaja menyebabkan kesalahan informasi atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan suatu organisasi, dengan tujuan memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Kecurangan adalah upaya yang disengaja dari pihak dalam manajemen perusahaan untuk menyesatkan dan menipu pengguna laporan keuangan. Terkadang, perusahaan dengan sengaja melakukan rekayasa atau manipulasi terhadap laporan keuangan dengan cara menyembunyikan fakta yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya di perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan perusahaan agar terlihat dalam kondisi baik dan menarik bagi investor (Wicaksana & Suryandari, 2019). Melakukan upaya untuk mempercantik laporan keuangan dapat merugikan reputasi perusahaan dan mengancam kelangsungan bisnis melalui tindakan kecurangan, yang dapat menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan dari para investor (Majidah & Aryanty, 2022).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia pada tahun 2019 terhadap 239 responden, menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi dengan persentase 64,4% atau dipilih oleh 154 responden, lalu yang selanjutnya adalah

penyalahgunaan aktiva/kekayaan Negara & perusahaan dengan persentase 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, dan yang terakhir *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% atau dipilih oleh 16 responden. Pengungkapan kasus kecurangan tersebut paling banyak menggunakan media berupa laporan keuangan sebagai pengungkap kecurangan di Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019*).



Gambar 1.3 *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

Sumber: Association of Certified Fraud Examiner (2019) dan data diolah penulis (2023)

Berdasarkan Gambar 1.4 dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, terdapat data mengenai kerugian akibat *fraud* di Indonesia pada tahun 2019 dimana korupsi mencatat jumlah kasus sebanyak 167 dengan persentase 70% yang menyebabkan kerugian total sebesar 373 miliar rupiah. Selanjutnya, penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan tercatat dengan 50 kasus mencapai persentase 21%, dan total kerugian sebesar 257 miliar rupiah, kasus *fraud* paling merugikan terakhir terjadi pada kecurangan laporan keuangan, dimana terdapat 22 kasus dengan persentase sebesar 9%, dan total kerugian mencapai 242 miliar rupiah. Maka dari itu perlu adanya upaya pencegahan dan pengawasan yang lebih ketat untuk

mengatasi korupsi, penyalahgunaan aset/kekayaan, dan kecurangan laporan keuangan guna mengurangi risiko dan dampak kerugian akibat tindakan *fraud* di Indonesia.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menandakan bahwa masih tingginya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia. Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada pertengahan tahun 2018 yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Awal kasus PT. Tiga Pilar tercium ketika laporan keuangan tahun 2017 ditolak oleh investor dan pemegang saham karena dugaan adanya penyelewengan dana. Fakta ini terungkap setelah manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 melalui hasil investigasi yang berbasis fakta oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). Hasil investigasi ini mengungkap bahwa PT. TPS Food melakukan penggelembungan dana (*overstatement*) sejumlah Rp 4 Triliun pada beberapa pos akuntansi, termasuk piutang usaha, persediaan, dan aset tetap perusahaan. Selain itu, PT TPS Food juga diduga melakukan penyaluran dana dengan berbagai skema kepada pihak yang terafiliasi dengan perusahaan sebesar Rp 1,78 Triliun (Wareza, 2019).

Adapun kasus lain kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia yang terkuak pada tahun 2019, dimana PT. Garuda Indonesia melakukan kesepakatan kontrak atas pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dengan PT. Mahta Aero Teknologi untuk jangka waktu 15 tahun. Nilai kontrak sebesar USD 239 juta, kontrak bersifat piutang tersebut diakui oleh pihak manajemen PT. Garuda Indonesia sebagai pendapatan yang seharusnya rugi sebesar Rp 2,45 Triliun. Hal ini terungkap setelah Chairul Tanjung dan Donny Askaria selaku komisaris PT. Garuda Indonesia yang menolak menandatangani laporan keuangan 2018. Setelah RUPST ditemukan adanya kejanggalan dalam pos pendapatan dan laba. Dalam laporan keuangan 2018, perusahaan mencatat laba bersih sebesar USD 809.846 ribu, kondisi ini bertolak belakang dengan kerugian sebesar USD 216,58 juta pada tahun sebelumnya. Laba bersih tersebut dibukukan ketika perusahaan justru mencatat

perlambatan pendapatan. Berdasarkan data BEI harga saham GIAA mengalami penurunan sebesar 2,80% (CNBC Indonesia, 2019).

Tabel 1.1 Data PT. Garuda Indonesia

Perusahaan	Tahun	<i>Financial Stability</i>	<i>Nature of Industry</i>	Opini Audit
GIAA	2017	0.00688	0.00537	0
GIAA	2018	0.10421	0.01128	1
GIAA	2019	0.07224	-0.01152	1

Sumber: Laporan keuangan 2017,2018,2019 dan diolah kembali oleh penulis 2024

Data yang telah dibuat oleh peneliti menunjukkan bahwa *financial stability* dengan perhitungan *achange* terjadi saat perubahan yang tidak wajar dalam nilai total aset perusahaan dari tahun ke tahun, maka hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan perusahaan juga semakin tidak stabil, sesuai dengan fenomena penelitian dimana PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018 dideteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini terbukti dari perubahan total asetnya pada tahun 2018 sebesar 0.10421 lebih besar daripada tahun 2017 dan 2019. *Nature of Industry* dengan perhitungan *receivable* menunjukkan semakin besar piutang usaha maka semakin besar persentase kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, hal tersebut sesuai dengan data dan fenomena penelitian yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018, PT. Garuda Indonesia terdeteksi melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya merujuk pada data yang diolah penulis bahwa *receivable* pada tahun 2018 dengan 0.01128 lebih besar daripada tahun 2017 dan tahun 2019. Opini audit yang diprosikan dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, maka akan diberi poin 1 dan apabila perusahaan mendapatkan opini selain dari opini tersebut maka diberikan poin 0, hal tersebut sesuai dengan data dan fenomena penelitian yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia terdeteksi melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya merujuk pada data yang diolah penulis bahwa opini audit pada

tahun 2018 diberi poin 1 yang menandakan auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara *financial stability*, *nature of industry*, dan opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan, terdapat *gap research* yang signifikan terkait penerapan dan efek variabel-variabel ini dalam konteks kasus nyata di Indonesia. Pertama, penelitian tentang *financial stability* seringkali belum mendalami secara mendalam bagaimana fluktuasi stabilitas keuangan ekstrem, seperti yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia, mempengaruhi kecenderungan kecurangan. Penelitian sebelumnya seringkali tidak memperhitungkan dampak dari perubahan besar dalam total aset yang bisa menjadi indikator kecurangan. Kedua, terkait dengan *nature of industry*, meskipun banyak studi menilai dampak piutang terhadap kecurangan, masih sedikit yang mengeksplorasi bagaimana karakteristik spesifik dari industri yang dapat mempengaruhi tingkat kecurangan secara terperinci. Terakhir, opini audit sering digunakan sebagai indikator potensial kecurangan, namun banyak penelitian belum menilai secara mendalam bagaimana opini audit yang menyertakan paragraf penjas berkontribusi terhadap persepsi kecurangan dan pengaruhnya pada pengambilan keputusan investor. Dengan meneliti ketiga faktor ini secara holistik dalam kasus nyata, seperti kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera dan PT. Garuda Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana *financial stability*, *nature of industry*, dan opini audit dalam kecurangan laporan keuangan.

Kasus-kasus di atas dapat menjadi gambaran bahwa terdapat andil faktor *fraud triangle* pada latar belakang terjadinya kasus kecurangan dalam industri tersebut. Penelitian yang mengkaji teori faktor-faktor pendorong kecurangan juga telah beberapa kali dilakukan namun, masih ditemukan inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti tekanan (*pressure*) yang terdiri dari *financial stability*, *external*

pressure, personal financial need. Peluang (*opportunity*) terdiri dari *nature of industry, ineffective monitoring*. Sedangkan rasionalisasi (*rationalization*) terdiri dari perubahan auditor eksternal, opini audit.

Alasan peneliti memilih *financial stability* mengacu pada *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* yang mengungkapkan bahwa *financial stability* merupakan salah satu kondisi yang dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan karena tekanan yang timbul akibat ketidakstabilan situasi ekonomi pada suatu periode tertentu. Hal tersebut akan memberikan tekanan manajer untuk selalu terlihat baik dan mengabaikan kebenaran dalam laporan keuangan dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Variabel *nature of industry* dipilih dalam penelitian ini juga mengacu pada *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* yang menyatakan bahwa peluang untuk terjadi kecurangan dalam laporan keuangan dapat berasal dari tiga kategori, salah satunya adalah *nature of industry*. Hal ini disebabkan oleh kondisi perusahaan yang memerlukan pengawasan dari perusahaan, karena kelemahan dalam pengawasan dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Opini audit dipilih menjadi salah satu variabel penelitian ini karena opini audit kerap kali digunakan sebagai tolak ukur terjadinya indikasi kecurangan yang mungkin terjadi (Aprilia, 2017). Hal ini memberikan pemahaman bahwa opini audit dapat berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan yang penting untuk diperhatikan dalam konteks penelitian guna mengidentifikasi dan mencegah potensi risiko kecurangan.

Financial stability adalah kondisi di mana perusahaan memiliki stabilitas finansial, menjadi salah satu faktor daya tarik bagi investor. *Financial stability* dapat mencerminkan apakah manajer menghadapi tekanan akibat ketidakstabilan ekonomi, yang mungkin mendorong mereka untuk terlibat dalam kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan (Wibowo & Putra, 2023). Peneliti terdahulu yang meneliti terkait *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu Apriani *et al.* (2021) serta Khamainy *et al.* (2022) menjelaskan *financial stability* memiliki pengaruh positif

karena ketika manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan akan terlihat dalam jangka panjang. Berbanding terbalik dengan penelitian Jullani *et al.* (2020) serta Fajri *et al.* (2023) yang memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena manajemen mungkin melakukan manipulasi dengan meningkatkan prospek perusahaan ketika kondisi finansial perusahaan mengalami penurunan dan dengan adanya pengelolaan aset secara efektif dapat menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Nature of industry adalah kondisi optimal yang diinginkan oleh suatu perusahaan di dalam industri tertentu. Dalam laporan keuangan, terdapat akun-akun tertentu di mana saldo-saldo ditentukan oleh perusahaan melalui estimasi, misalnya seperti akun piutang yang tidak dapat dipulihkan dan akun persediaan yang sudah usang (Herdiana & Sari, 2018). *Nature of industry* dapat menjadi tolak ukur seberapa besar pengaruh keadaan dalam menggambarkan pengawasan yang telah perusahaan lakukan. Peneliti terdahulu yang meneliti terkait *nature of industry* adalah Marliani *et al.* (2020) serta Apriyani & Ritonga (2019) menjelaskan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif, karena banyaknya piutang akan mengindikasikan perputaran kas yang tidak baik dan mengakibatkan jumlah kas menjadi terbatas, sehingga akan mendorong manajemen untuk menutupi ketidakbaikan tersebut. Berbanding terbalik dengan penelitian Sasongko & Wijyantika (2019) serta Ijudien (2018) yang memiliki hasil tidak berpengaruh, karena mayoritas perusahaan mengalami peningkatan piutang yang tidak terlalu signifikan antara periode sekarang dan sebelumnya atau hanya terjadi sedikit kenaikan sehingga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Agoes, 2014:74). Peneliti terdahulu yang meneliti terkait opini audit adalah Jullani *et al.* (2020) serta Kabila & Suryani (2019) menjelaskan bahwa opini audit memiliki pengaruh positif karena opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas

adalah salah satu bentuk pembenaran yang dilakukan auditor atas temuan audit saat proses audit berlangsung. Berbanding terbalik dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2023) serta Damayanti & Suryani (2019) yang memiliki hasil tidak berpengaruh karena penambahan paragraf penjas tidak memiliki dampak pada materialitas dalam laporan keuangan. Ini tidak mengubah kewajaran laporan keuangan dan penjelasan tambahan tersebut tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Beberapa kasus terkait dengan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia merupakan hal yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan cenderung berupaya secara maksimal untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi potensi terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan. Kemudian diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya inkonsistensi dalam variabel-variabel penelitian, sehingga menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Stability*, *Nature of Industry*, dan Opini Audit Terhadap Indikasi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”

1.3 Rumusan Masalah

Kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan memiliki signifikansi penting karena pihak yang menggunakan laporan keuangan dapat menilai kinerja perusahaan melalui informasi yang terdapat dalam laporan tersebut. Apabila laporan keuangan disajikan dengan tidak wajar karena adanya manipulasi atau rekayasa, hal tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Perusahaan

yang menyajikan laporan keuangan yang tidak wajar karena manipulasi atau rekayasa melanggar regulasi dan standar akuntansi yang berlaku, karena tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Tindakan tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi investor, serta perusahaan itu sendiri dapat menghadapi sanksi administratif atau bahkan sanksi pidana sebagai konsekuensi dari tindakan kecurangan. Perilaku kecurangan juga dapat merugikan reputasi perusahaan di mata publik.

Perusahaan selalu memiliki risiko terkait kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi seperti adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Dalam situasi ekonomi, kondisi perekonomian tidak selalu stabil. Seringkali, terjadi ketidakstabilan ekonomi dan pengawasan yang tidak optimal, yang mengharuskan perusahaan untuk menjaga kinerja mereka agar tetap dalam kondisi yang baik. Tidak stabilnya ekonomi dan pengawasan yang kurang optimal dapat menciptakan peluang dan tekanan terhadap praktik curang dalam pelaporan keuangan, karena manajemen dihadapkan pada tuntutan untuk selalu mempertahankan citra yang baik di mata publik. Apabila kondisi ekonomi sedang terpuruk, hal tersebut dapat menciptakan situasi dimana auditor dihadapkan pada tekanan eksternal untuk memberikan opini audit yang mungkin tidak memberikan sepenuhnya kondisi sebenarnya dari entitas yang di audit. Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat dibuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial stability*, *nature of industry*, opini audit dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah *financial stability*, *nature of industry*, opini audit berpengaruh secara simultan terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
3. Apakah *financial stability* berpengaruh secara parsial terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

4. Apakah *nature of industry* berpengaruh secara parsial terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
5. Apakah opini audit berpengaruh secara parsial terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *financial stability*, *nature of industry*, opini audit dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara simultan *financial stability*, *nature of industry*, opini audit berpengaruh secara simultan terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara parsial *financial stability* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara parsial *nature of industry* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara parsial opini audit terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang luas dan signifikan, yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel tambahan selain yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, agar memperluas perbedaan dalam ruang lingkup studi dan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menambah jumlah sampel atau mengubah sektor industri perusahaan lainnya, sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

2) Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *financial stability*, *nature of industry*, opini audit serta indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Selain itu, diharapkan sebagai sarana pengetahuan teoritis yang mendukung pembelajaran di dalam studi perkuliahan.

1.5.2 Aspek Praktis

1) Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan manajemen perusahaan dapat melakukan pengawasan secara optimal dan menyelenggarakan sosialisasi kegiatan anti-*fraud* kepada seluruh karyawan dan manajemen tingkat atas di perusahaan. Tujuannya adalah untuk mencegah kemungkinan munculnya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

2) Bagi Investor

Diharapkan untuk para investor dapat melakukan seleksi investasi dengan teliti ketika menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, mengingat adanya risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan adanya

temuan dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan mereka terkait investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berdasarkan penjelasan perihal penelitian, maka dibuatlah sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari lima bagian yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai variabel dependen yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, perumusan masalah yang berisi pertanyaan berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang ditulis secara teoritis serta praktis dengan sistematika penelitian yang akan dibahas secara rinci dan jelas.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan terkait teori-teori yang merujuk pada penelitian terdahulu serta teori yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan. Bab ini juga membahas mengenai kerangka pemikiran yang berisikan gabungan dari beberapa teori terkait hubungan antara variabel independen dan dependen yang diakhiri dengan hipotesis penelitian terkait *financial stability*, *nature of industry*, opini audit terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan metode penelitian yang menggunakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif, operasionalisasi variabel pada variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan variabel independennya adalah *financial stability*, *nature of industry*, dan opini audit, tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, populasi dan sampel berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022,

pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dari analisis data dan pengujian dilakukan secara sistematis yang berdasarkan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang sudah ada sehingga dapat menarik kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dikumpulkan serta saran yang berhubungan dengan manfaat untuk aspek teoritis dan aspek praktis.